

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sanitasi didefinisikan sebagai sebuah akses ke dan penggunaan dari fasilitas dan layanan untuk pembuangan urin dan feses manusia yang aman serta berguna untuk meningkatkan kebersihan lingkungan, termasuk air, udara, dan tanah, untuk tujuan melindungi kesehatan manusia, dan jika sanitasi pada suatu lingkungan buruk maka dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat di lingkungan tersebut. ⁽¹⁾Sistem sanitasi yang aman adalah sistem yang dirancang berguna untuk memisahkan kotoran manusia dari kontak terhadap manusia. Sanitasi yang aman sangat penting untuk kesehatan, mulai dari pencegahan infeksi hingga peningkatan kesejahteraan sosial. Adanya kondisi higienis yang buruk dapat berdampak negatif pada banyak aspek kehidupan. ⁽²⁾

Masalah sanitasi secara global merujuk pada tantangan seputar akses yang tidak memadai ke fasilitas sanitasi yang layak. Masalah ini adalah masalah kritis yang mempengaruhi kesehatan masyarakat, lingkungan, dan pembangunan sosial. Penyebab utama dari kematian akibat penyakit diare di seluruh dunia setiap tahunnya adalah sanitasi yang tidak memadai, seperti kurangnya kebersihan dasar atau pembuangan kotoran yang mencemari air tanah, perubahan iklim, akses yang tidak setara, kurangnya fasilitas air bersih, adanya penular penyakit dan pembuangan limbah yang tidak tepat. ⁽³⁾

Sanitasi yang buruk terutama akibat perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dapat berdampak pada penyebaran dari penyakit-penyakit diare seperti kolera dan disentris, begitu juga dengan typhoid, hepatitis A dan polio. Kebiasaan buang air

besar sembarangan adalah masalah yang terus-menerus ada dan salah satu penyebab penyakit dan kemiskinan. Negara-negara dengan kebiasaan buang air besar sembarangan lebih banyak daripada buang air besar biasa memiliki tingkat kematian balita tertinggi, tingkat kekurangan gizi dan kemiskinan tertinggi, dan kesenjangan antara kaya dan miskin yang tinggi.⁽³⁾

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020, 54% populasi manusia di global menggunakan pelayanan sanitasi yang aman, 44% di daerah pedesaan dan 62% di daerah perkotaan. Pada tahun 2020 jumlah populasi manusia berjumlah 7.8 miliar dan hampir setengah dari populasi di dunia kekurangan pelayanan sanitasi yang dikelola dengan aman, dimana 3,6 miliar orang masih belum memiliki pelayanan sanitasi yang aman, 1,9 miliar memiliki pelayanan dasar, 1,7 miliar orang yang belum memiliki pelayanan dasar sama sekali, 580 juta orang memiliki pelayanan terbatas, 616 juta orang menggunakan fasilitas yang tidak berkembang, dan 494 juta orang melakukan buang besar sembarangan.⁽⁴⁾

Cakupan dari pelayanan sanitasi yang aman bervariasi antar negara, Ethiopia menjadi negara terendah dengan cakupan hanya 7% dari populasi total warga Ethiopia yang memiliki akses pada pelayanan sanitasi yang aman, sedangkan beberapa negara seperti Singapura, Korea, dan Hongkong sudah memiliki cakupan 100%. Proporsi rumah tangga di Indonesia yang menggunakan layanan sanitasi yang dikelola dengan aman telah meningkat sebesar 2,14% setiap tahun. Dari 77,34% pada tahun 2019 menjadi 79,53% pada tahun 2020. Namun, WHO tidak memiliki informasi spesifik tentang persentase cakupan layanan sanitasi yang dikelola dengan aman di Indonesia untuk tahun 2020.⁽⁴⁾

Menurut data *Joint Monitoring Programme (JMP)* terkait akses air bersih, sanitasi, dan higienitas di Asia Tenggara dan Pasifik tahun 2000-2020, terhitung pada

tahun 2018, 80.8 % dari penduduk asia tenggara yang tinggal di daerah perkotaan dan 64.3 % dari penduduk yang tinggal di daerah pedesaan telah memiliki akses pada sanitasi yang lebih maju, seperti jamban siram dan saluran pembuangan pipa. Akses ke sanitasi yang lebih maju telah meningkat lebih drastis daripada akses air yang lebih maju di sebagian besar di negara asia tenggara.⁽⁵⁾

Pada profil kesehatan Indonesia tahun 2021, provinsi dengan persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak paling tinggi adalah DI Yogyakarta (DIY) (97,12%), sedangkan Papua adalah provinsi dengan presentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi layak terendah (40,81%). Provinsi Sumatera Barat adalah provinsi dengan persentase rumah tangga yang terendah kedua (68.68%) setelah provinsi Papua. Lalu untuk proporsi penggunaan jenis jamban sehat di Indonesia tahun 2021, 72.1% keluarga di Indonesia sudah menggunakan Jamban Sehat Permanen (JSP), sedangkan sisanya 18.9% menggunakan Jamban Sehat Semi Permanen (JSSP) dan 9% menggunakan Jamban *Sharing*/komunal.⁽⁶⁾

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 rata-rata perilaku benar dalam buang air besar penduduk di Indonesia mencapai 88,2%. Provinsi tertinggi yang memiliki penduduk berperilaku benar dalam buang air besar adalah DKI Jakarta sebesar (97,6%), dan provinsi Sumatera Barat adalah peringkat ke tiga terendah setelah Papua (55,8%) dan Kalimantan Tengah (75,8%) dalam hal penduduk berperilaku benar dalam buang air besar, yaitu sebesar 76,5%.⁽⁷⁾

Berdasarkan data Sumatera Barat dalam Angka tahun 2024, Sumatera Barat memiliki persentase sebesar 69,27% dalam hal presentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi yang layak. Kota Solok (92,47%) merupakan kabupaten/kota dengan persentase tertinggi, sedangkan kota Padang memiliki

persentase sebesar 76,10%, namun, meskipun kota Padang tidak termasuk kedalam 10 besar kabupaten/kota dengan persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi yang layak di Provinsi Sumatera Barat, hal ini tetap menjadi permasalahan karena kota Padang sebagai ibu kota Sumatera Barat dan pusat perekonomian serta daerah dengan penduduk terpadat di Sumatera Barat (919.145 jiwa) memiliki persentase yang rendah. Selain itu persentase tahun ini merupakan sebuah kemunduran daripada tahun 2021, dimana kota Padang mencapai angka 80,13% akses sanitasi yang layak pada rumah tangga.⁽⁸⁾

Pada Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2020, total Kartu Keluarga (KK) di Kota Padang yang menggunakan jamban sehat permanen milik orang terdapat sebanyak 178.870 KK pengguna. Untuk jumlah Jamban Sehat Semi Permanen (JSSP) sebanyak 8.430 KK pengguna. Sedangkan jumlah pengguna Jamban Sehat Permanen (JSP) sebanyak 9.384 KK pengguna. Kota Padang memiliki 23 Puskesmas, salah satunya yaitu puskesmas Pemancungan yang terletak di Kecamatan Padang Selatan dan memiliki wilayah kerja termasuk kelurahan Batang Arau.⁽⁹⁾ Puskesmas ini merupakan puskesmas dengan pencapaian terendah kedua di Padang terkait pencapaian akses jamban sehat pada tahun 2020 sebesar 77,6 % setelah puskesmas Pauh sebesar 65,1 %.⁽¹⁰⁾

Indonesia menghadapi tantangan dalam pembangunan kesehatan yang besar khususnya dalam bidang higiene dan sanitasi. Air bersih dan sanitasi merupakan salah satu masalah klasik yang belum terselesaikan di Indonesia. Permasalahan di Indonesia dalam bidang sanitasi adalah kebiasaan dalam membuang kotoran manusia/Buang Air Besar (BAB) yang sembarangan dan dapat mempengaruhi derajat Kesehatan masyarakat.^{(11) (12)}

Maka dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 diupayakan sebuah usaha untuk menjaga kesehatan lingkungan berupa upaya Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) atau *Community Led Total Sanitation* (CLTS) adalah sebuah program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat, dan perilaku sanitasi secara mandiri. Penerapan STBM dapat membantu meningkatkan akses sanitasi lingkungan yang dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat sanitasi yang buruk dalam jangka panjang.⁽¹³⁾

Berdasarkan Permenkes RI Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), sebuah bangunan jamban dikatakan sehat apabila memenuhi beberapa kriteria, diantaranya bangunan diatas jamban terdapat atap atau dinding yang berguna sebagai pelindung dari gangguan cuaca ataupun gangguan lainnya, lalu bangunan tengah jamban terdapat lubang pembuangan kotoran berbentuk leher angsa, dan lantai jamban kedap air dan tidak licin, lalu pada bagian bangunan bawah jamban memiliki tangki septik sebagai penahan dan penampung. Fasilitas sanitasi jamban yang memenuhi standar dan persyaratan adalah jamban yang tidak mengakibatkan terjadinya penyebaran langsung bahan berbahaya bagi manusia dan yang dapat mencegah vektor pembawa penyakit bagi manusia dan lingkungan sekitar.⁽¹³⁾

Pelaksanaan pendekatan STBM pada pilar stop pembuangan air besar dapat memanfaatkan penggunaan sarana berupa jamban sehat. Setiap rumah tangga wajib memiliki sebuah jamban sehat karena setiap hari manusia membuang kotorannya sehingga jika tidak memiliki tempat penampungnya maka kotoran tersebut dapat menyebabkan berbagai macam penyakit.⁽¹⁴⁾ Selain itu, jamban harus dipelihara

melalui pembersihan secara berkala, sehingga risiko bagi para pengguna jamban terinfeksi penyakit dapat diminimalisir. Mereka yang bertanggung jawab membersihkan jamban harus dilakukan dengan menggunakan metode dan peralatan yang melindungi mereka dari bahaya.⁽¹⁴⁾

Masyarakat bukan saja tidak memiliki jamban karena alasan faktor ekonomi, namun mereka juga kurang mengenal istilah Sanitasi dan sering merasa tergantung pada pemerintah untuk memberikan bantuan terkait pembangunan jamban. Bantuan tersebut akan lebih efektif jika dibarengi dengan pendampingan dan edukasi terkait penggunaan dan pemeliharaan jamban sehat sebagai program pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya edukasi terhadap masyarakat, maka nantinya dapat dijadikan sebagai modal sosial sebagai sarana mempromosikan pentingnya kesadaran tentang sanitasi lingkungan.⁽¹⁵⁾

Menurut teori Lawrence Green faktor-faktor perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi atau faktor pemudah (pengetahuan, sikap, dan karakteristik individu) seperti pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat dan bagaimana sikap masyarakat terhadap jamban sehat, faktor pemungkin atau faktor *enabling* (fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung terjadinya perilaku kesehatan) seperti penyediaan sarana untuk mendukung pembuangan kotoran, dan faktor penguat atau faktor *reinforcing* (dukungan sosial, peran orang tua, dan perilaku dukungan petugas kesehatan atau dukungan dukungan tokoh masyarakat) seperti peran kader dalam memberikan edukasi terkait jamban sehat. Faktor pendidikan, pengetahuan, dan sikap memiliki pengaruh besar serta memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang.⁽¹⁶⁾

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti selanjutnya, ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara para pengguna jamban sehat pada

masyarakat terhadap faktor-faktor yang diduga mempengaruhi populasi. Berdasarkan penelitian oleh Hayana dkk pada tahun 2017 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (P value 0,001), pendapatan, (P value 0,006), ketersediaan air bersih (P value 0,004) dengan kepemilikan jamban. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2016) terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan yang baik dengan penggunaan jamban sehat. Dengan demikian semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut maka semakin tinggi tingkat kesadaran mereka terhadap penyakit yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan jamban yang tidak sehat, sedangkan masyarakat yang berpengetahuan kurang tidak memiliki jamban sehat dapat mengakibatkan suatu kondisi yang buruk terhadap dampak kesehatan masyarakat dan lingkungan. ⁽¹⁷⁾

Berdasarkan penelitian oleh Fera Novitry dkk pada tahun 2017 menunjukkan faktor pendidikan, pengetahuan, sikap, dan pendapatan keluarga adalah faktor yang utama pada penggunaan jamban sehat dengan p value = 0,0001. ⁽¹⁸⁾ Sikap merupakan salah satu faktor yang penting dalam membangun perilaku masyarakat yang berkelanjutan dalam penggunaan jamban sehat. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui proporsi masyarakat yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat dengan pendapatan yang rendah sebesar 68,3% lebih besar dibandingkan dengan proporsi masyarakat yang tidak memiliki jamban dengan pendapatan kategori tinggi yaitu sebesar 44,6 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Widowati (2015) diperoleh hasil adanya hubungan signifikan antara pendapatan dengan kepemilikan jamban sehat dan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Sambungmacan II (p 0,001).

Faktor ketersediaan air bersih dan kepemilikan jamban berhubungan dengan penggunaan jamban sehat pada penelitian Mukhlisin & Solihudin (2020) dengan p

$value = 0,000$.⁽¹⁹⁾. Terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban pada masyarakat di Desa Wakikukum Kecamatan Carenang Kabupaten Serang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fitri dan Putri (2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat. Ketersediaan air bersih merupakan faktor *enabling* atau pemungkin karena dengan tersedianya air bersih di setiap rumah tangga maka dapat memudahkan tiap anggota keluarga untuk menjaga *hygiene* atau sanitasi mereka sendiri. Pada penelitian ini, dalam hal kepemilikan jamban yang dimaksud adalah sarana yang digunakan keluarga untuk membuang kotoran manusia. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keluarga yang tidak memiliki jamban lebih banyak yaitu 59 (68,8 %) dibandingkan dengan yang memiliki jamban yaitu 28 (32,2 %) yang mana sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arlin, Sudirman, dan Nurafni (2018) di Desa TA Aniuege Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong, didapatkan sebagian besar keluarga tidak memiliki jamban yang sehat yaitu sebanyak 53 (70,3 %).

Pada penelitian darsana (2012) peran petugas kesehatan juga berpengaruh terhadap penggunaan jamban sehat dengan $p\ value = 0,01$.⁽⁴⁾ Dimana diperoleh hasil odds ratio sebesar 3,248 (OR = 3,248) yang mana berarti bahwa masyarakat dengan adanya peranan petugas kesehatan memiliki 3 kali lebih besar peran untuk penggunaan jamban sehat dibandingkan dengan yang tidak memiliki pengaruh peranan petugas kesehatan.

Dukungan dari dukungan tokoh masyarakat turut ikut berpengaruh terhadap penggunaan jamban sehat, hal ini didukung oleh pernyataan Roly (2021) terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat terhadap penggunaan jamban sehat dengan $p\ value = 0,001$.⁽²⁰⁾. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Windraswara (2017) Berdasarkan distribusi responden diketahui adanya

dukungan dari aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama dirasakan oleh 24 responden (26,1%) sedangkan sebanyak 68 responden (73,9%) merasa tidak mendapat dukungan dari aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam pemanfaatan jamban. Artinya masyarakat yang mendapat dukungan dari tokoh masyarakat berpeluang untuk memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mendapat dukungan dari tokoh masyarakat dan petugas.

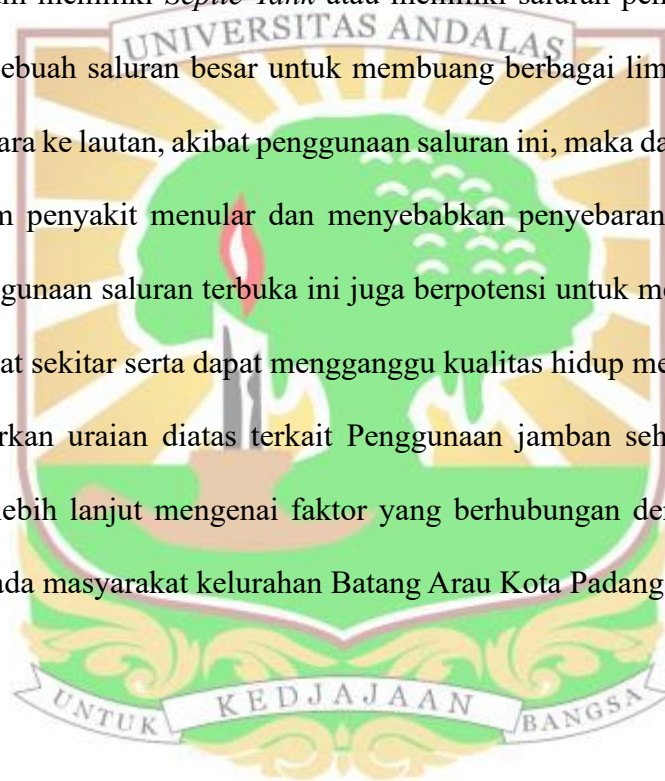
Berdasarkan hasil survei awal dari data akses sanitasi jamban sehat wilayah kerja puskesmas Pemancungan pada tahun 2022, dari 1172 KK yang ada di Kelurahan Batang Arau 185 KK (15,8%) diantaranya jamban tidak sehat, angka ini merupakan tertinggi diantara 5 wilayah kerja Puskesmas Pemancungan lainnya (Pasa Gadang, Seberang Palinggam, Batang Arau, Bukit Gado-Gado, dan Air Manis), dimana sebanyak 67 KK memiliki jamban yang Tidak Memenuhi Syarat (TMS). 175 KK di Kelurahan Batang Arau memiliki saluran pembuangan jamban yang terbuka, sedangkan 10 KK sudah memiliki saluran pembuangan jamban yang tertutup.

Batang Arau merupakan salah satu dari 12 kelurahan yang terdapat di kecamatan Padang Selatan, dimana sebagian besar penduduk disini bermatapencaharian sebagai seorang nelayan dan buruh lepas.⁽²¹⁾ Wilayah kelurahan Batang Arau merupakan wilayah yang unik, dimana sebagian masyarakat kelurahan tinggal di kawasan lereng perbukitan yang berjenjang dari bawah ke atas dan sebagian lagi tinggal di daerah daratan. Daerah lereng ini memiliki tanah bebatuan, sehingga sulit untuk dilakukannya penanaman *septic tank* bagi masyarakat yang memiliki aliran jamban terbuka. Sedangkan daerah daratan tidak dapat dilakukannya penanaman *septic tank* dikarenakan terbatasnya lahan yang tersedia.

Dalam hal persyaratan jamban sehat, setiap jamban yang dimiliki oleh tiap keluarga memerlukan akses terhadap sarana air bersih dan dari hasil survei awal,

masyarakat daerah dataran sebagian besar menggunakan sumber air dari PDAM ataupun air sumur, sedangkan masyarakat daerah lereng sebagian besar menggunakan sumber air mata gunung. Masyarakat wilayah lereng cenderung mengalami masalah kekurangan akibat air diakibatkan oleh perubahan iklim, dimana saat musim kemarau dan jarang turun hujan, masyarakat wilayah lereng banyak yang mengalami kekurangan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga mereka baik itu mencuci, minum, mandi atau membersihkan jamban. Selain itu, masyarakat kelurahan Batang Arau yang belum memiliki *Septic Tank* atau memiliki saluran pembuangan terbuka menggunakan sebuah saluran besar untuk membuang berbagai limbah jamban yang nantinya bermuara ke lautan, akibat penggunaan saluran ini, maka dapat menimbulkan berbagai macam penyakit menular dan menyebabkan penyebaran vektor penyakit. Selain itu, penggunaan saluran terbuka ini juga berpotensi untuk mencemari air serta udara masyarakat sekitar serta dapat mengganggu kualitas hidup mereka.

Berdasarkan uraian diatas terkait Penggunaan jamban sehat, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai faktor yang berhubungan dengan penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masih banyak masyarakat yang memiliki jamban namun tidak memenuhi syarat jamban sehat, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Faktor-faktor apa saja Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Jamban Sehat Pada Masyarakat Kelurahan Batang Arau Kota Padang Tahun 2024".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau kota Padang tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan terhadap penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap terhadap penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pendapatan keluarga terhadap penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepemilikan jamban terhadap penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.

6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ketersediaan air bersih terhadap penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan petugas kesehatan terhadap penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
8. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan tokoh masyarakat terhadap penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
9. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
10. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
11. Untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
12. Untuk mengetahui hubungan kepemilikan jamban sehat dengan penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
13. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan air bersih dengan penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
14. Untuk mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
15. Untuk mengetahui hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024.
16. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dengan penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan jamban, menyadarkan tentang pentingnya memiliki dan memenuhi syarat jamban sehat, serta mengajarkan bagaimana cara memelihara jamban yang sehat.

1.4.2.2 Bagi Tokoh Masyarakat Kelurahan Batang Arau

Memberikan pemahaman kepada tokoh masyarakat dalam memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik agar terciptanya perubahan perilaku yang lebih sehat pada masyarakat.

1.4.2.3 Bagi Puskesmas Pemancungan

Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program penyuluhan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Pemancungan khususnya di Kelurahan Batang Arau Kota Paddang serta sebagai masukan untuk rencana/program pengembangan ke depan pada instansi wilayah penelitian.

1.4.2.4 Bagi Dinas Kesehatan Kota Padang

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dalam membuat kebijakan mengenai penggunaan jamban sehat yang berwawasan lingkungan secara terpadu dan menyeluruh.

1.4.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan jamban sehat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kelurahan Batang Arau Kota Padang pada bulan April sampai Mei 2024, untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan jamban sehat pada masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Batang Arau Kota Padang berjumlah 1.515 KK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling yang berjumlah 99 sampel. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen yang terdiri dari sikap, pengetahuan, pendapatan keluarga, kepemilikan jamban dan ketersediaan air bersih, dan selanjutnya variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penggunaan jamban sehat. Analisis uji statistik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat (*descriptive statistics*), analisis bivariat (*chi-square*), dan analisis multivariat (*regresi logistik ganda*).

